

KEUNGGULAN KOMPETITIF KOPI ARABIKA TERINDIKASI GEOGRAFIS CV BALI BEANS, DESA BELOK SIDAN, KABUPATEN BADUNG

I Komang Putra Handika¹⁾ I Made Tamba²⁾, Luh Putu Kirana Pratiwi³⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Dan Bisnis, Universitas
Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding author: putrahandika32@gmail.com

ABSTRACT

Arabica coffee (*coffea arabica*) is one of these commodities, among others, as a source for plantations which has an important role in earning foreign exchange, providing employment opportunities, in the Indonesian economy. Role and as a source of income for coffee planters and other economic actors involved in cultivation, processing, marketing, as well as in the upstream and downstream chains. The development of smallholder coffee plantation areas in Indonesia is currently quite rapid, so it needs to be supported by the readiness of processing facilities and methods that are suitable for farmers' conditions so that they are able to produce coffee beans of the quality required by the Indonesian National Standards. The existence of a definite quality guarantee, followed by availability in sufficient quantities and timely and sustainable supply are some of the prerequisites needed so that people's coffee beans can be marketed at a reasonable price level. To fulfill the prerequisites above, people's coffee processing must be carried out at the right time, in the right way and in the right quantity. Harvested coffee fruit, like other agricultural products, needs to be immediately processed into a stable final product so that it is safe to store for a certain period of time. The quality criteria for clean beans as well as aspects of uniformity and consistency are determined by the treatment at each stage of the production process.

1. PENDAHULUAN

Kopi arabika (*coffea arabica*) merupakan salah satu komoditas tersebut antara lain sebagai sumber perkebunan yang mempunyai peran penting perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dalam perekonomian Indonesia. Peran dan sebagai sumber pendapatan bagi petani pekebun kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan, pemasaran, maupun dalam mata rantai hulu dan hilirnya. Perkembangan areal tanaman kopi rakyat di Indonesia saat ini cukup pesat sehingga perlu didukung dengan kesiapan sarana dan metode pengolahan yang cocok

untuk kondisi petani sehingga mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang dipersyaratkan oleh Standar Nasional Indonesia. Adanya jaminan mutu yang pasti, diikuti dengan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa prasyarat yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat harga yang layak. Untuk memenuhi prasyarat di atas, pengolahan kopi rakyat harus dilakukan dengan tepat waktu, tepat cara dan tepat jumlah. Buah kopi hasil panen, seperti halnya produk pertanian yang lain, perlu segera diolah menjadi produk

akhir yang stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Kriteria mutu biji kebersihan serta aspek keseragaman dan konsistensi sangat ditentukan oleh perlakuan pada setiap tahapan proses produksinya.

2. METODELOGI PENELITIAN

Pertama kali diidentifikasi dengan nama *Jasminum arabicum* oleh seorang peneliti dari Prancis, jenis kopi yang satu ini kemudian ditetapkan dengan nama ilmiah *Coffea arabica*. Carl Linnaeus, seorang ahli botani berkebangsaan Swedia, menggolongkan arabika ke dalam suku Rubiaceae dengan genus *Coffea*. Pasalnya, kopi arabika sendiri disebut-sebut sebagai spesies hibrida hasil persilangan tanaman *Coffea eugeniodes* dengan *Coffea canephora*. Struktur biji dan pohon kopi Arabika apabila membandingkan biji kopi arabika dengan robusta, maka bisa melihat secara jelas ukuran biji arabika yang agak lebih besar. Kemudian juga dapat melihat bentuk bijinya yang cenderung pipih dan memanjang dengan tekstur yang lebih halus. Tanaman kopi arabika bisa tumbuh menjadi sekitar lima meter tingginya, meskipun tanaman komersial biasanya dibudidayakan tetap pendek. Daun tanaman berwarna hijau gelap, dan menghasilkan bunga putih yang harum dan buah matang berwarna merah tua. Habitat kopi Arabika seperti yang telah dijelaskan di awal, Arabika dibudidayakan secara global. Hal ini tak lain karena tingginya permintaan dari para pencinta kopi di berbagai penjuru dunia. Walaupun begitu, kopi jenis ini ternyata tidak dapat sembarangan ditanam disebabkan kerentanannya

terhadap hama dan cuaca. Secara garis besar, kopi jenis ini akan lebih tepat jika dibudidayakan di ketinggian 1.000 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara sekitar 15-25 derajat celsius.

Penelitian ini berjudul “Keunggulan Kompetitif Kopi Arabika Terindikasi Geografis Menuju Pasar Ekspor Bali Beans Di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang” menggunakan metode analisis yaitu Private Cost Ratio (PCR) dan metode analisis Deskriptif.

a. Analisis Private Cost Ratio (PCR)
PCR ialah nilai rasio yang menunjukkan kemampuan suatu sistem produksi dalam menghasilkan, guna membiayai faktor domestik yang digunakannya dan tetap dalam kondisi kompetitif. Analisis PCR diperoleh dari pembagian biaya input non tradable pada tingkat harga aktual atau privat, dengan selisih antara penerimaan dan biaya input tradable pada tingkat harga aktual atau privat. Rumus perhitungan PCR yang digunakan sebagai berikut (Pearson et al., 2005) :

$$PCR = \frac{C}{(A-B)}$$

Keterangan:

PCR= *Private Cost Ratio*

C = Biaya Input Non Tradable Privat

A = Penerimaan Privat

B = Biaya Input Tradable Privat

Pada penelitian ini, usahatani kopi arabika dinyatakan memiliki keunggulan kompetitif apabila nilai $PCR < 1$, yang berarti usahatani kopi arabika yang dilakukan telah efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik sehingga

memenuhi permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi dalam negeri. Sebaliknya, apabila nilai PCR > 1, maka usahatani kopi arabika tidak efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumber daya domestik sehingga pemenuhan permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor.

b. Analisis Deskriptif

Peran kelembagaan dalam peningkatan ekspor CV Bali Beans Di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang dianalisis secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia atau biasa juga disebut umur merupakan satuan waktu untuk mengukur keberadaan suatu benda atau makhluk berdasarkan waktu, baik yang hidup maupun sudah mati. Penentuan umur dilakukan dengan menggunakan hitungan tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur menyebutkan bahwa usia petani kopi terbanyak adalah berada di usia 44 – 50 tahun dengan jumlah 8 orang (83,33). Sedangkan yang terendah adalah 60 – 78 tahun sebanyak 7 orang (16,67). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani kopi masih didominasi pada usia produktif.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan

dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Adapun karakteristik responden memiliki tingkat pendidikan terakhir tertinggi adalah S1 dengan jumlah 1 orang (6,67) sedangkan SMA sebanyak 5 orang (33,33) sedangkan SMP sebanyak 4 orang (26,67) sedangkan untuk pendidikan terendah yaitu SD dengan jumlah 5 orang (33,33). Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani di Kecamatan Petang merasa tergolong tinggi. Kegiatan usahatani tidak lepas dari biaya agar memperoleh hasil yang diinginkan petani akan tetap dihadapkan masalah beban biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan untuk menghasilkan produksi yang maksimal biaya yang dimaksud meliputi : biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap yang digunakan oleh petani (responden) meliputi alat dan nilai depresiasi alat selanjutnya.

3.1. Biaya Produksi Kopi Arabika Kintamani

Biaya tetap yang besarnya tidak bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tetap dalam penelitian ini merupakan biaya penyusutan peralatan dalam memproduksi usahatani kopi Petang. Uraian sarana dan prasarana produksi usahatani kopi Petang yang diinvestasikan serta nilai penyusutan pertahun dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap usahatani kopi Petang di Desa Belok Sidan Kabupaten Badung.

No	Jenis sarana/prasarana	Nilai investasi (Rp)	Lama pemakaian	Jumlah	Harga satuan	Nilai penyusutan
1	Cangkul	375.000	5	5	75.000	60.000
2	Parang	150.000	5	3	50.000	20.000
3	Sabit	176.467	4	4	42.867	35.733
4	Spayer	1.493.333	3	4	603.333	310.333
Total Penyusutan Alat						426.066

Sumber : Data Diolah Primer (2024)

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa total nilai penyusutan yaitu sebesar Rp. 426.066 dari biaya-biaya penyusutan tertinggi yang dikeluarkan adalah Sprayer untuk biaya tetap.

3.2.Keunggulan Kompetitif Kopi Arabika Kintamani

Kopi adalah jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keunggulan kompetitif kopi arabika di Kecamatan Petang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum usaha tani kopi memiliki keunggulan kompetitif. Dapat dilihat dari beberapa faktor seperti sumber daya, faktor permintaan, faktor industri terkait dan industri pendukung, faktor persaingan dan struktur serta strategi perusahaan dan faktor peran pemerintah.

4.Kesimpulan dan Saran

4.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai daya saing terhadap usahatani Kopi arabika di Desa Belok Sidan

Kecamatan Petang Kabupaten Badung maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani Kopi arabika di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung memiliki nilai PCR < 1 yaitu 0,10 dan nilai DRC < 1 yaitu 0,17 hal ini menunjukkan bahwa usahatani Kopi arabika di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung memiliki keunggulan kompetitif.
2. Jadi bisa di simpulkan bahwa tanpa Intervensi kebijakan pemerintah analisis usahatani Kopi Petang di Desa Belok Sidan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung menghasilkan hasil yang lebih rendah dari pada menggunakan intervensi.

4.2.Saran

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan daya saing usahatani Kopi Petang di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Kopi arabika di Desa Belok Sidan Kecamatan Petang Kabupaten Badung penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan efisiensi

pengguna input produksi serta meningkatkan output hasil usahatani Kopi Petang pada masing-masing usahatani Kopi Petang guna untuk meningkatkan keuntungan serta keunggulan kompetitif dan keunggulan deskriptif.

2. Pemerintah diharapkan dapat menambah subsidi untuk petani seperti subsidi bibit unggul, memperhatikan perubahan variabel yang memberikan dampak pada kenaikan atau penurunan daya saing usahatani

seperti perubahan harga 60 internasional komoditas, perubahan harga internasional BBM, dan perubahan harga upah tenaga kerja. Serta pemerintah perlu meningkatkan peran kelembagaan seperti lembaga penyuluhan untuk memberikan informasi dan motivasi kepada petani yang dapat membantu untuk peningkatan usahatannya dan lembaga keuangan untuk membantu memberikan modal bagi petani untuk menjalankan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal SEPA*, 7 (2): 102- 109.
- Aprianingsih, I., Putri, S. A., & Redy, B. 2015. Analisis Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif Usahatani Padi Sawah Irigasi Teknis Di Sentra Produksi Beras Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 5 (1): 22-30.
- Dewi, I. A. N. U., & Yuliarini, N. N. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Kopi Arabika Di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 1127-1156.
- Ellyanti, A. K. 2012. Analisis Indikasi Geografis Kopi Arabika Gayo Ditinjau Dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten. *Jurnal Agrista*, 16 (2): 22-29.
- Haryadi, R. N. 2017. Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Pradigma Ekonomi*, 12(1): 30-38.